



Kartini Cinta Bumi di SDN Ungaran 1 Yogyakarta

Bikin Gaun Pakai Pelepah Pisang dan Kulit Jagung

Karya seni bisa tercipta dari apa saja, termasuk limbah alam. Di tangan orang kreatif, limbah alam bisa disulap menjadi gaun cantik nan sedap dipandang mata.

KARYA kreatif berbahan limbah ini terlihat di kegiatan Kartini Cinta Bumi yang diselenggarakan SDN Ungaran 1 Yogyakarta. Limbah pelepah pisang dan kulit jagung bisa dipakai untuk bahan membuat gaun.

Gaun kreasi pelepah pisang dan kulit jagung itu

adalah karya seorang wali murid SDN Ungaran I bernama Retno Tri Kumalasari. Retno membuat gaun itu untuk anaknya, siswa kelas 2D bernama Adelia Emeriy Callista, yang ikut *fashion show* dalam rangka kegiatan Kartini Cinta Bumi, Kamis (11/4).

● ke halaman 11



TRIBUNJOGJA/ KURNIATUL HIDAYAH

GAUN - Siswa kelas 2D SDN Ungaran 1 Yogyakarta, Adelia Emeriy Callista, berpose mengenakan gaun pelepah pisang, Kamis (11/4).

Bikin Gaun Pakai Pelepah Pisang

• Sambungan Hal 1

Retno mengaku, sebenarnya ia tidak memiliki latar belakang seni maupun desain. Wanita yang kesehariannya sebagai wiraswasta tersebut hanya ingin memanfaatkan limbah alam yang melimpah di sekitarnya, dan dapat menampilkan kreasi berbeda.

"Karena kalau dari plastik bekas, itu sudah biasa," jelasnya kepada reporter *Tribun Jogja*.

Tidak mudah dan tidak bisa cepat dirakit hingga menjadi busana layak pakai. Wanita berusia 40 tahun tersebut menjelaskan bahwa proses panjang dimulai dari penyortiran limbah layak pakai yang harus melewati tahap penjemuran terlebih dahulu.

Baik pelepah pisang maupun kulit jagung, harus dipastikan benar-benar kering di bawah terik matahari. Hal tersebut memakan waktu seminggu. "Harus kering karena kalau masih basah akan berjamur dan tidak bagus jadinya," beberrnya.

Retno lantas membuat pola busana yang ingin ia ciptakan. Tanpa keahlian menjahit, ia menggandeng rekannya yang lain untuk bisa menginterpretasikan idenya dalam pola yang tersusun apik menjadi gaun unik nan anggun.

"Ini pelepah pisang digunting sesuai pola yang diinginkan. Lalu ujungnya harus dilem satu per satu agar rapi, kemudian ditata sesuai pola di atas kain, kemudian dijahit,"

ungkapnya.

Tak hanya menggunakan pelepah pisang dan kulit jagung sebagai bahan pokok, ia menggunakan komponen lain semisal biji-bijian dan tali goni untuk mempercantik busana yang kental dengan muansa etnik.

Selanjutnya, untuk menunjang totalitas penampilan anak sulungnya tersebut, Retno membuat sepatu boots berbahan pelepah pisang serta bandana pelepah pisang dengan kulit jagung yang disulap menjadi bunga. "Butuh waktu selama tiga minggu untuk jadi satu busana," ucapnya.

Ia mengatakan, baru dirinya yang memulai mengkreasi limbah alam menjadi baju di SDN Ungaran 1. Sejauh ini sudah ada 2 busana yang ia hasilkan. Karya perdananya gaun kulit jagung dan yang terbaru gaun pelepah pisang.

Ibu dua anak ini menjelaskan, untuk perawatan gaun tersebut gampang-gampang susah. Pasalnya, kedua gaun tersebut harus tetap dijaga agar selalu kering dan tidak boleh terkena air untuk menghindari risiko berjamur dan lapuk.

"Sebenarnya bisa ditambahkan lapisan yang fungsinya untuk lebih awet. Tapi ini semua masih alami dan keduanya disimpan sekolah untuk dipamerkan ketika ada pameran," terangnya.

Sementara itu, bagi Adelia, ini adalah kali pertama ia mengenakan busana daur ulang limbah alam ciptaan sang bunda. Meski sudah ada dua busana, namun ia mengatakan baru pada kesempatan tersebut

menajalnya secara langsung.

"Tidak berat, dan tidak gatal. Cuma kalau duduk susah karena harus cari kursi yang tanpa sandaran," ujarnya.

Sementara itu, Ketua Panitia Kartini Cinta Bumi, Dede Hermawan, mengatakan, pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan untuk memperingati Hari Kartini dan Hari Bumi yang waktunya berdekatan, sehingga pihaknya berniatif menggabungkan keduanya dan mengusung tema Kartini Cinta Bumi.

"Kegiatan ini bertujuan mengajak siswa dan semua warga mengenal dan mengingat kembali nilai dan sosok Raden Ajeng Kartini. Selanjutnya, mereka juga diharapkan peka terhadap lingkungan, sehingga ketika terjun di lapangan terbiasa mencintai lingkungan," beberrnya.

Ia pun menjelaskan untuk kegiatan *fashion show* yang mengharuskan siswa menggunakan bahan daur ulang, ada ketentuan yang harus dipenuhi.

Misalkan mengandung unsur kain perca, kemasan produk botol dan plastik, bahan alam, dan sebagainya untuk diubah dalam suatu kreasi seni.

"Yang bikin bukan siswanya memang, tapi orang tuanya. Meski demikian, harapan anak-anak bisa tahu, oh ini bisa diolah lagi dan jadi baju dan sebagainya dan punya nilai jual.

Nantinya mereka juga diharapkan memiliki keterampilan ke sana, tapi ditanamkan kognitifnya dulu," tandasnya. (Kurniatul Hidayah)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005